

AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN BUDAYA HINDU

**(Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Islam
Di Gununggangsir Beji Pasuruan)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Perbandingan Agama**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS K 4-2009 0/3 PA	NO. REG : U-2009/PA/013 ASAL BUKU : TANGGAL : Oleh:

**WIDI AGUNG PRSETYAWAN
NIM. E02304028**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

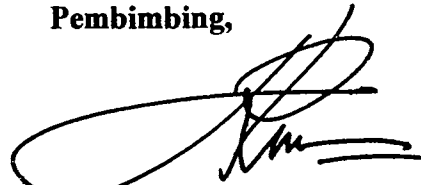
**SURABAYA
2009**

Gajah Belang

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis Widi Agung Prasetyawan (E02304028) ini telah diperiksa dan
disetujui untuk dimunaqosahkan

Surabaya, 11 Agustus 2009
Pembimbing,



Drs. Eko Taranggono, M.PdI
NIP. 150 224 887

ABSTRAK

Widi Agung Prasetyawan, 2009 : Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Hindu (Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Islam) di Desa Gununggangsir Beji Pasuruan.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimanakah proses akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan masyarakat Islam di Gununggangsir Beji Pasuruan, 2. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu di Gununggangsir Beji Pasuruan.

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan data yang digunakan adalah dari hasil penggalian data melalui observasi, dokumen dan interview.

Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode deduktif yaitu mengemukakan data atau teori yang bersifat umum. Kemudian ditarik kesimpulan dan menghasilkan jawaban permasalahan yang ada secara akurat.

Kesimpulan dalam skripsi ini adalah terjadi akulturasi antara budaya Islam dan budaya Hindu di Desa Gununggangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Hal ini didasarkan timbulnya fenomena yang merupakan hasil dari interaksi kelompok-kelompok manusia berkebudayaan berbeda-beda bertemu dan mengadakan perubahan dalam pola-pola kebudayaan original dari salah satu kelompok atau pada keduanya. Adapun proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya Hindu di Desa Gununggangsir terjadi secara substitusi, senkretisme dan adisi. Bentuk-bentuk akulturasi yang ada berupa: percampuran budaya Islam dan budaya Hindu mengalami persesuaian serta pemberian makna baru dengan disesuaikan ajaran Islam.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Batasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	5
E. Penegasan Judul	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sumber-Sumber Data	9
H. Teknik Pengumpulan Data	10
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KONSEP AKULTURASI	13
A. Budaya Pra Hindu di Jawa	13

Seiring dengan waktu yang terus bergulir semakin banyak pula manusia yang beragama dengan berbagai macam ajaran dan kepercayaan yang diyakini, maka dalam kehidupan sosial keagamaan tidak dipungkiri adanya akulturasi adat budaya. Timbulnya sebuah akulturasi adat budaya banyak disebabkan oleh peninggalan tradisi dari nenek moyang, adanya pengalihan kekuasaan, penyebaran agama atau bahkan terjadi dengan sendirinya secara alami. Akulturasi itu sendiri berarti percampuran dua kebudayaan atau lebih dan akulturasi adat budaya dapat terjadi pada masyarakat manapun baik modern maupun tradisional.

Seperti kita ketahui bahwa Hinduisme Majapahit pernah mencapai kebesaran dan kehebatan di nusantara, sehingga banyak dari unsur-unsur mitologi Majapahit itu masih bertahan atau dipertahankan dalam masyarakat modern.² Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia modern saat ini mayoritas beragama Islam namun dalam kenyataannya adat budaya masih kental melekat. Di antara penyebabnya adalah ketika para tokoh penyebar agama Islam di nusantara mengajarkan tentang Islam dalam bentuk kesenian atau sedikit mengubah dari adat budaya Hindu menjadi Islam seperti selamatan, sekaten dan lain-lain.

Sedangkan arti kebudayaan itu sendiri adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terbentuk dari suatu kebiasaan. Adapun sebab timbulnya kebiasaan dapat muncul akibat peristiwa alam, penghormatan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada sesamanya yang masih hidup atau

² Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 16

pada yang sudah meninggal. Kebudayaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan atau keagamaan terutama di era globalisasi saat ini. Salah satu contohnya adalah sebagai identitas bangsa, karena kebudayaan merupakan simbol peradaban masa lalu yang telah dibangun oleh nenek moyang, atau bisa juga sebagai filter dari arus westernisasi serta dapat pula dijadikan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi baru.

Membicarakan tentang kebudayaan-kebudayaan di nusantara tidak akan terlepas dengan masa kerajaan Majapahit sekaligus sebagai kerajaan Hindu terbesar saat itu. Majapahit adalah kerajaan yang pernah mencapai kejayaan dan juga sebagai pemersatu nusantara. Yang lebih menarik ialah ketika sedang giat-giatnya dilakukan usaha pembebasan India selatan oleh kekuasaan Islam dari India utara serta pada saat-saat permulaan perkembangan Turki Utsmani. Di kawasan nusantara sendiri masih menyaksikan bangkitnya kekuasaan Hindu yang hebat, yaitu Majapahit tepatnya pada tahun 1293. Sedangkan Islam masuk di nusantara, khususnya di Semenanjung Melayu selatan dan di kota-kota pantai pulau-pulau besar pada akhir abad ke-15 mengikuti masuknya raja Malaka ke agama Islam pada awal abad itu.³

Atau lebih jelasnya, agama Islam masuk di nusantara melalui jalur perdagangan, karena jalur perdagangan merupakan tempat pertukaran barang khususnya dikalangan bangsawan. Saat itu pemeluk agama Hindu di nusantara termasuk golongan mayoritas dibandingkan agama budha, secara tidak langsung

³ *Ibid.*, 17

2. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan adat budaya Hindu di Gununggangsir Beji Pasuruan?

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan di atas yang penulis angkat dalam penulisan ini, disini penulis perlu membatasi permasalahannya agar dalam pembahasannya nanti menjadi jelas dan tidak meluas terlalu jauh. Dalam penulisan ini membahas tentang Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Hindu (Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Gununggangsir Beji Pasuruan).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan proses akulturasi budaya Islam dan adat budaya Hindu yang berkaitan dengan perilaku masyarakat Islam tradisional di Gununggangsir Beji Pasuruan
2. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan adat budaya Hindu di Gununggangsir Beji Pasuruan.

Sesuai dengan judul di atas, maka penelitian diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal ini, antara lain:

- a. Informasi yaitu orang yang dapat memberikan informasi terhadap masalah penelitian dalam hal ini masyarakat Gununggangsir dan masyarakat sekitar candi.¹³
 - b. Responden yaitu orang yang dapat memberikan respon terhadap masalah yang diteliti, dalam hal ini antara lain masyarakat sekitar candi.
2. *Library research* penelitian kepustakaan yaitu sumber yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan yaitu penulis langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan kepada obyek penelitian dengan mengambil bagian dalam suatu kegiatan yakni aktivitas dan perilaku masyarakat desa dalam kaitannya dengan perilaku keagamaannya..¹⁴

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab langsung yang ditujukan kepada peneliti. Alat ini

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999)

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), 64

- a. Induksi : Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkrit yang dilakukan oleh masyarakat Gununggangsir yang mempunyai sifat umum.
- b. Deduksi : Metode yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari masyarakat Gununggangsir yang mempunyai peran di dalamnya sangat berarti.
- c. Diskripsi : Menggambarkan, melukiskan, memaparkan suatu obyek sehingga mudah diteliti.

Teknik analisa data di sini dimulai dengan menghitung dan menelaah seluruh data yang tersedia baik yang diperoleh melalui studi observasi dan interview, kemudian data tersebut disederhanakan ke dalam bentuk table prosentase yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan yang pada intinya untuk mencari jawaban atas sejumlah permasalahan penelitian.

[illegible]

I. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan pemaparan, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Yang berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, populasi dan sample penelitian, sumber data yang digunakan, metode penelitian.

BAB II : Penulis pada bab ini menguraikan tentang landasan teori meliputi hubungan antara Islam dan Hindu yang meliputi pengertian adat budaya Islam dan Hindu perkembangan.

BAB III : Membahas tentang deskripsi lokasi penelitian yang meliputi pola kehidupan sosial budaya, kondisi masyarakat, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan dan kondisi keberagamaannya.

BAB IV : Analisa data yang membahas tentang proses akulturasi adat budaya Islam dan adat budaya Hindu yang berkembang sampai sekarang dan bentuk-bentuk akulturasi adat budaya Islam dan adat budaya Hindu.

BAB V : Dalam bab akhir ini penulis membicarakan beberapa kesimpulan dan saran yang kemudian penulis menerangkan daftar pustaka sebagai sumber penulis

BAB II

KONSEP AKULTURASI

A. Budaya Pra Hindu di Jawa

Sebelum agama Hindu masuk ke tanah Jawa penduduk lokal sudah menganut kepercayaan yaitu agama Kejawen. Yakni suatu kepercayaan yang dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh leluhur, makhluk halus pengganggu (lelembut) dan makhluk halus yang mempunyai kedudukan tertinggi yaitu dhanyang. Selain itu juga banyak ritual-ritual sakral yang dilakukan sebagai persembahan sekaligus meminta perlindungan agar dijauhkan dari mara bahaya dan bencana. Dengan adanya kepercayaan yang terus berlangsung maka terbentuklah suatu kebudayaan serta mendorong munculnya hukum adat.¹

Agama Kejawen bisa juga disebut sebagai paham animisme dan dinamisme. Dasar-dasar yang menyebutkan bahwa agama Kejawen termasuk paham animisme adalah adanya suatu susunan keagamaan Kejawen dengan rangkaian upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang melukiskan adanya makhluk halus, roh, dan jiwa beserta keinginannya. Dalam animisme juga terdapat kepercayaan bahwa makhluk halus dan roh berada di sekitar manusia, di

¹ Suwardi Endaswara, *Buku Pintar Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 82.

hutan, ladang, kebun, sungai, pepohonan, gunung, rumah, jalan dan kadangkala bersifat baik pada manusia tetapi terkadang juga bersifat sebaliknya.²

manusia.⁴ Dalam teologi, tahap awal di kehidupan beragama untuk mengenal Tuhan merupakan tingkatan dasar, karena pada hal ini manusia menyerahkan diri dengan penuh kepercayaan kepada apa yang dianggap berkuasa.

Konsep diri paham dinamisme ini tidak ada perbedaan dengan agama Kejawen, dalam hal ini merupakan tingkatan pertumbuhan kebudayaan manusia primitive sekaligus juga sebagai periode kehidupan manusia yang betul-betul bersahaja. Kebutuhan manusia bermacam-macam dan sumber untuk memenuhinya juga sangat banyak tersedia dengan mudah, setelah kebutuhan utama manusia itu terpenuhi, barulah mereka mengarahkan pandangannya ke arah berbagai bentuk kekuatan yang besar untuk memperoleh kepuasan rohani. Kekuatan yang didapatkan ini berada di dalam atau di luar gejala alam dan setiap orang dapat mempergunakannya untuk memenuhi suatu keperluan tertentu dalam hal kebaikan atau keburukan. Dan untuk itu tidak ada aturan yang dapat merintangi mengendalikan serta mengatur tingkah lakunya.

Jadi, agama Kejawen merupakan agama lokal masyarakat Jawa yang muncul secara alami akibat pengaruh dan suatu kejadian pada manusia maupun alam secara alami, pemeluknya pun hanya sebatas penduduk dengan jumlah kecil di pulau Jawa. Seiring berjalannya waktu dengan datangnya bangsa India yang membawa kepercayaan dan peradaban baru yaitu agama Hindu. Kedatangannya tidak membuat kebudayaan Jawa tersingkir, tetapi menjadikan kebudayaan Jawa semakin berkembang dan memperhalus peradaban serta tradisi Jawa yang serba

⁴ *Ibid.*, 98.

bidang. Dan penyebaran Islam di nusantara khususnya di pulau Jawa umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio teologi, yakni memperhatikan kondisi masyarakat serta kepercayaan yang telah berkembang saat itu.⁹

2. Proses Akulturasi

Masyarakat pesisir pantai lebih terbuka dan banyak berinteraksi dengan dunia luar yang menyebabkan adanya perubahan karakter dari kaku menjadi lebih terbuka. Selain itu pandangan untuk menjadi lebih baik dan maju seperti yang terjadi di dunia luar mendorong untuk menerima segala

¹⁴ Madjid,, 19.

Selain itu juga banyak didirikan pesantren-pesantren yang bersistem keilsaman sebagai wadah untuk mentransformasikan ilmu agama serta mencetak generasi baru yang Islami.¹⁵

1. Seni Bangunan

Masjid, merupakan bangunan khusus yang didirikan sebagai tempat beribadah khususnya shalat. Di Indonesia masjid memiliki perkembangan yang beragam dan mempunyai bentuk khas sebagai hasil dari akulturasi Islam dengan Hindu, yaitu model atau bentuk bangunan menyerupai pendopo bujur sangkar. Selain itu atap masjid berbentuk tumpang dengan jumlah ganjil tiga atau lima yang mirip pura tempat peribadatan Hindu.

Kedua adalah makam sebagai tempat bersemayam untuk jasad orang meninggal. Pada makam Islam sering dijumpai jimat atau kijing dan ada juga yang disertai bangunan menyerupai rumah disebut cungkup umumnya dipakai makam-makam orang penting. Bentuk bangunan yang terdapat pada makam mempunyai kemiripan dengan candi dalam agama Hindu.

2. Seni Ukir

Dalam agama Islam ada larangan untuk melukiskan makhluk hidup terutama manusia, begitu juga dengan seni pahat yang berkembang

¹⁵ Bisri, *Abdurrahman.....*, 56.

3. Kesusastaan

a. Hikayat merupakan cerita atau dongeng yang penuh keajaiban dan keanehan tapi ada pula mengenai pada peristiwa benar-benar terjadi.

b. Babad adalah dongeng yang diubah sebagai cerita sejarah dimana tokoh, tempat dan peristiwa hampir semuanya ada dalam sejarah tapi penggambarannya dilakukan secara berlebihan.

¹⁶ *Ibid.*, 96.

Islam melalui cerita-cerita Hindu Budha yang diubah atau diselipkan cerita Islam.¹⁷

4. Pengaruh dan Dampak Akulturasi

Sejak kedatangan agama Hindu, Budha dan Islam di Indonesia khususnya Jawa berulang kali kebudayaan lokal yang cukup akrab dengan animisme dan dinamisme mengalami akulturasi budaya. Dalam kurun waktu yang lama secara terus menerus proses akulturasi Hindu, Budha dan Islam membentuk karakter budaya mengarah ke Sinkretisme. Tanpa disadari umat Islam di Indonesia telah terpengaruh dan terkena dampak dari akulturasi sehingga tenggelam ke dalam dunia yang penuh mitos dan takhayul.¹⁸

Heterogenitas umat Islam Indonesia disertai pula dengan adanya perpecahan kelas yaitu kaum tradisional dan kaum modernis yang ditengarai perbedaan pandangan ideologis dalam rangka untuk memajukan Islam. Gerakan Islam modernis mendapat pengikut terutama dari kelas menengah perkotaan dan munculnya gerakan ini dipengaruhi ajaran-ajaran Muhammad Abduh dari Kairo yang masuk ke Indonesia pada abad ke-20 M. Pengaruh pembaharuan Islam mengilhami kelahiran Muhamadiyah di Yogyakarta yang didirikan oleh KH. A. Dahlan, organisasi ini menyokong pemurnian keyakinan Islam dengan menyeru agar kembali pada kebenaran fundamental

¹⁷ Sjamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*, (Surabaya: CV. Suman Indah, 1990), 33.

¹⁸ Budiwanti,, 102.

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Monografi Desa Gununggangsir

Berdasarkan data dokumen monografi penduduk pada bulan Desember 2008 yang ditunjang dengan data wawancara kepada Kepala Desa Gununggangsir pada tanggal 29 Juli 2009 agar dapat mengetahui bahwa Desa Gununggangsir adalah suatu desa yang termasuk kriteria swadaya, setelah penulis mengadakan penelitian dapat diperoleh gambaran wilayah Desa Gununggangsir sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Selo Tumpuk Kecamatan Beji
- Sebelah Timur : Desa Sumber Tumpuk Kecamatan Beji
- Sebelah Selatan : Desa Selo Kambang Kecamatan Beji
- Sebelah Barat : Desa Dermo Keboncandi Kecamatan Beji

Gununggangsir adalah suatu nama desa yang berada di Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Desa Gununggangsir terletak di bagian Utara Kota Pasuruan yang juga termasuk sebagai kawasan industri. Di Desa Gununggangsir terdapat 10 Dusun sebagai berikut:

1. Dusun Gununggangsir
2. Dusun Keboncandi

Jumlah jabatan Aparat Pemerintah Desa yang telah diisi sebanyak 20 (dua puluh) orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. II.

Daftar Aparat Pemerintah Desa Gununggangsir

No.	Nama	Jabatan
1	H. Abu Amin	Kepala Desa
2	Budi Mulyono, SE.	Sekretaris Desa
3	Ahmad Asy'ari, SH.	Kaur Pemerintahan
4	Sugiono	Kaur Pembangunan
5	Iswahyudi	Kaur Keuangan
6	Nur Kholiq	Kaur Umum
7	Bagus Hariadi	Pel. Tek. Pengairan
8	Basuki Rahmad, B.Sc.	Pel. Tek. Keamanan
9	Samsudin	Pembantu Kaur Pembangunan
10	Malik	Kasun Keboncandi
11	Subagio	Kasun Babat
12	Ghoni	Kasun Kedantan
13	Abdul Hafidz	Kasun Kesemi
14	Kusno	Kasun Sobo
15	Joko Suprianto	Kasun Purwodadi
16	Bambang Wijanarko	Kasun Pucang

17	Eko Waluyo	Kasun Keboireng
18	Shodikin	Kasun Wonokoyo
19	Slamet	Pembantu Kasun Sobo
20	Syamsul Arifin	Modin

D. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian penduduk Desa Gununggangsir cukup baik karena daerah tersebut termasuk daerah semi industri sebagian besar warga masyarakat Desa Gununggangsir bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta yang ada di sekitar Kecamatan Beji. Di samping itu juga masih banyak warga Desa Gununggangsir yang memiliki usaha sampingan di rumah sendiri mulai dari pembuat kerajinan dari ban mobil atau motor bekas hingga sampai penjual makanan atau pedagang kaki lima dan untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel. III.

Data Penduduk Desa Gununggangsir Menurut Mata Pencarian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	191	1,51
2	TNI/ POLRI	120	0,95
3	Petani	103	0,82
4	Buruh Tani	94	0,74
5	Karyawan Perusahaan	1310	10,36
6	Pedagang / Warung	286	2,36

sebenarnya kota Sidoarjo dan Pasuruan termasuk kawasan industri. Dimana penduduknya sebagian besar bermata pencaharian menjadi karyawan pabrik maupun industri rumahan yang bergantung pada gaji bulanan atau mingguan bahkan dengan sistem borongan.

Akhirnya dengan perlahan secara mental dan kreatifitas menjadi menurun dan ketergantungan pada pabrik maupun industri rumahan tidak menjamin adanya kelayakan hidup sampai hari tua. Belum lagi apabila terjadi kesalahan atau jeleknya manajemen yang berakibat pada kebangkrutan perusahaan menyebabkan pemberhentian karyawan secara besar-besaran. Itu semua sangat merugikan karyawan selaku penduduk kota yang dihadapkan dengan suatu realita hidup tanpa bisa dipungkiri. Dan angka kemiskinan dalam jumlah besar akan tercipta dengan kurun waktu singkat dapat mengakibatkan semakin meningkatnya pengangguran. Sekaligus berpotensi munculnya kriminalitas dalam kehidupan masyarakat kota yang selalu dituntut oleh kebutuhan rumah tangga, secara tidak langsung keamanan setiap penduduknya akan terganggu terutama di tempat-tempat umum.

Jadi pembangunan gedung-gedung sekolah adalah langkah tepat untuk mendukung keberadaan pabrik-pabrik besar dan industri rumahan. Dengan tujuan, ketika seorang anak ingin menuntut ilmu atau mengembangkan kreatifitasnya maka bersekolah merupakan jawaban yang benar, karena untuk membentuk seorang anak menjadi cerdas dan kreatif dengan belajar saja tidak cukup melainkan harus ada tempat sebagai penampungan dalam proses penerimaan ilmu

dari guru. Maka dari itu adanya pabrik dan industri rumahan dapat mengubah pola pikir serta mengekang kreatifitas seseorang untuk berkembang lebih maju. Adapun pembangunan gedung-gedung sekolah merupakan salah satu cara dalam menanggulangi ketergantungan terhadap sesuatu yang dianggap baik dengan jaminan sampai hari tua, namun pada kenyataannya dapat merugikan sewaktu-waktu tanpa ada persiapan, mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Gununggangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan sebagai berikut:

Tabel IV

No	Sarana Pendidikan	Jumlah Gedung
1.	Taman Kanak-kanak	6 Gedung
2.	Sekolah Dasar Negeri	4 Gedung
3.	Madrasah Ibtidaiyah	3 Gedung
4.	SLTP	3 Gedung
5.	Madrasah Tsanawiyah	2 Gedung
6.	SLTA	2 Gedung

F. Pola Kehidupan Sosial Budaya

1. Kondisi Masyarakat Desa Gununggangsir

Disetiap daerah mempunyai penduduk dengan pola pikir dan gaya hidup yang berbeda-beda dipengaruhi oleh adanya letak wilayah serta mata

pencapaian merupakan contoh sederhana sebagai pengantar dalam memahami kondisi masyarakat Desa Gununggangsir. Letak wilayahnya bila dilihat secara geografis termasuk daerah delta atau tanah yang berada diantara dataran tinggi dan dataran rendah, dimana terdapat tingkat kesuburan sangat tinggi. Selain itu juga cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, maka dalam hal ini dapat ditunjukkan dengan dibangunnya candi Gununggangsir atas bukti keberhasilan rakyat dalam bercocok tanam yang dapat menciptakan kemakmuran.

Seiring berjalannya waktu pada saat ini Desa Gununggangsir banyak terdapat pabrik besar yang dibangun di atas lahan pertanian, sehingga menjadi berkurang. Dan hasil pertanian semakin anjlok yang berpotensi pada penurunan ketika panen tiba serta melemahnya perekonomian para keluarga dengan profesi sebagai petani. Lambat laun warga masyarakat Desa Gununggangsir banyak beralih profesi dari petani menjadi karyawan suatu perusahaan dengan pendapatan bulanan serta adanya kepastian gaji selama perusahaan masih berdiri. Dengan kata lain profesi petani mengalami penurunan yang berimbas pada melemahnya rasa gotong-royong dan kepedulian warga masyarakat terhadap sesama. Demikian juga sikap mementingkan diri sendiri dari masing-masing penduduk Desa Gununggangsir semakin meningkat, namun hal itu terkikis oleh budaya, agama dan kepercayaan lokal yang dapat mengembalikannya menjadi manusia berkepedulian terhadap sesama.

2. Kondisi Sosial Keagamaan

Dari jumlah penduduk Desa Gununggangsir sebanyak 18,453 jiwa, jika dilihat secara keseluruhan adalah mayoritas pemeluk agama Islam dan yang beragama Kristen berjumlah 7,43 jiwa. Sedangkan yang beragama Hindu berjumlah 9,87 jiwa, jadi dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan banyak didominasi oleh tradisi dan ajaran agama Islam. Sementara itu jumlah dari tempat peribadatan yang ada di Desa Gununggangsir seperti masjid sebanyak 7 bangunan dilengkapi mushala berjumlah 15 buah. Untuk Gereja dan Pure di Desa Gununggangsir tidak ada, pemeluknya sendiri lebih suka memilih keluar dari Desa dengan alasan tempatnya lebih besar sekaligus dapat berjalan-jalan setelah selesai beribadah.

Berdasarkan observasi dapat digaris bawahi tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Gununggangsir sebagai berikut:

- a. Keadaan sosial keagamaan masyarakat Desa Gununggangsir mayoritas memeluk agama Islam dan di tengah-tengah kehidupannya terdapat pemeluk yang hidup berdampingan dengan harmonis penuh toleransi. Kondisi tersebut terus berjalan dengan lancar tanpa ada masalah keagamaan yang dihubungkan pada warga masyarakat selaku pemeluk agama lain maupun ajarannya. Dan umat Islam di Desa Gununggangsir termasuk mayoritas pemeluk agama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari terdapat juga masyarakat Islam yang tidak sepenuhnya memahami ajarannya. Oleh karena ada juga warga masyarakat Desa

apabila salah satu penduduk tidak mengikuti atau tidak membawa sesaji dipercayai akan mendapatkan karma yang bermacam-macam bentuknya.

Tradisi Bari'an adalah ritual keagamaan yang di laksanakan setiap satu bulan sekali sedangkan Tegal Desa diselenggarakan setiap tahun. Dua tradisi tersebut merupakan kegiatan rutin yang wajib di adakan namun mempunyai konsep dasar berbeda. Seperti terdapat pada ritual keagamaan Tegal Desa di buat agar meriah selama dua hari dua malam dengan mengesampingkan unsur kesakralan hanya dalam hitungan jam saja, untuk sisa waktu lainnya di buat acara pagelaran seni sekaligus sebagai pesatnya para penduduk Desa Gununggangsir. Begitu juga dalam ritual keagamaan Bari'an yang dihadiri oleh masyarakat desa harus bersikap pasif saat acara telah berlangsung tanpa diperbolehkan untuk berbicara melainkan hanya diam mendengarkan mantra yang di ucapkan oleh sesepuh. Suasana sunyi senyap dengan diiringi bacaan mantra dari ajaran agama Hindu membuat semakin hening yang akrab pada unsur-unsur magis, saat itulah para makhluk halus pengganggu beserta Dhayang hadir.

Kehadirannya merupakan suatu kehormatan bagi masyarakat Desa Gununggangsir atas sesaji yang telah di sediakan. Dengan berharap tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada hal-hal bersifat abstrak atau tanpa sengaja dalam kehidupan sehari-hari sehingga dinamika dapat berjalan damai berkat adanya jalinan antara nyata dengan yang abstrak. Dan menciptakan yang hubungan timbal balik yang terus berlangsung

hingga sampai pada generasi baru saat ini, juga telah menjadikan sebagai generasi yang berkebudayaan sekaligus memahami sepenuhnya tentang keberadaan agama dan sebuah tradisi di sekitarnya.⁴

b. Tahlilan

Tahlilan adalah sebutan untuk sebuah forum pengajian bapak-bapak yang terjadi di Desa Gununggangsir yang di laksanakan pada setiap hari kamis malam jum'at. Di laksanakan dari rumah ke rumah secara bergiliran dengan disertai arisan sebagai penyemangat dalam mengikuti ritual keagamaan tersebut. Dalam tahlilan para bapak-bapak di desa Gununggangsir melakukan pembacaan Al-Fatihah yang di kirimkan pada para Nabi, Auliya, Ulama' serta tak ketinggalan leluhurnya.

Setelah itu di lanjutkan dengan pembacaan surat Yasin dan Tahlil kemudian di tutup dengan pengajian beserta do'a, saat menjelang pulang disuguhkan makanan sekaligus mengundi arisan untuk mengetahui dimana letak acara tahlilan berikutnya di laksanakan.

Ritual keagamaan Tahlilan merupakan peninggalan dari ajaran agama Hindu yang mengalami akulturasi dengan ajaran agama Islam. Adapun ritual keagamaan Tahlilan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan saat ini, karena sejarah tradisi tersebut berangkat dari ajaran agama Hindu tentang adanya keselamatan dengan sesaji yang ditujukan untuk

⁴ *Ibid.*, 14 Juni 2009

Dari pandangan sosial budaya ritual keagamaan Tahlilan ialah sebagai tempat untuk melakukan interaksi sosial mengingat mata pencaharian yang berbeda-beda mulai dari petani, karyawan pabrik hingga pegawai negeri sipil. Dan dari kegiatan perkumpulan semacam ini dapat menimbulkan suatu kerukunan yang akhirnya menjadi kebiasaan turun temurun ke generasi berikutnya sebagai simbol atau identitas masyarakat setempat. Sehingga ritual keagamaan Tahlilan sangat digemari dan selalu di ikuti oleh kalangan tertentu yaitu para kepala keluarga atau bapak-bapak.

c. Tegal Desa

Adalah ritual keagamaan diadakan setahun sekali yang dihadiri seluruh warga desa dengan suguhan acara mulai dari kenduri sampai hiburan. Namun sebelum acara ini dimulai seluruh warga desa berkumpul di pelataran Candi Gununggangsir guna untuk mendoakan para leluhur juga agar desanya senantiasa diberi rahmat serta dijauhkan dari segala macam bencana. Bersamaan dengan itu sebagian warga diberi tugas untuk meletakkan sesaji di tiap sudut desa serta tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai pengaruh pada masyarakat, setelah semuanya siap acara kenduri atau makan bersama akan dilaksanakan yang kemudian dilanjutkan dengan sebuah pagelaran seni wayang kulit semalam suntuk.

Dan ketika masyarakat Desa Gununggangsir telah berpindah kepercayaan menjadi beragama Islam tradisi Tegal Desa tetap terpelihara dengan baik hanya saja merubah konsep awalnya yaitu dari ajaran Hindu berubah kerajaan Islam. Seperti adanya pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa menurut agama Islam serta mengarahkan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Dengan diadakannya ritual keagamaan Tegal Desa versi agama Islam bukannya dapat menggerogoti iman tetapi sebaliknya menambah serta memupuk keimanan. Karena dalam ritual tersebut di

⁷ Edi Susanto, *Juru Kunci Candi*, Wawancara, Tanggal 11 Juni 2009

Dalam pengajian ibu-ibu mempunyai kesamaan konsep acara yaitu diadakannya arisan yang berfungsi sebagai tabungan selain dari RT maupun PKK. Hal ini menunjukkan betapa antusias warga Desa Gununggangsir dalam tiap-tiap kegiatan keagamaan, walaupun pengajian ibu-ibu diadakan sebagai penyeimbang tahlilan yang merupakan produk dari akulturasi ajaran agama Hindu dengan ajaran agama Islam. Banyaknya kegiatan keagamaan di Desa Gununggangsir adalah salah satu cara untuk membumikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Yang akhirnya memunculkan suasana harmonis penuh dengan toleransi di tengah-tengah beraneka ragamnya masyarakat beragama.

e. Brokohan

Dilakukan ketika seorang ibu melahirkan bayi, dalam agama Hindu sangat dianjurkan untuk mengadakan upacara keagamaan sebagai ungkapan syukur kepada Sang Hyang Widhi, atau penyambutan bayi dari alam kandungan ke dunia nyata dan merupakan upaya untuk melindungi ibu beserta bayinya dari segala macam bentuk bahaya. Di Desa Gununggangsir masyarakat mengadakan ritual keagamaan Brokohan di pelataran candi dengan sebuah sesaji, dirayakan semeriah mungkin karena seorang bayi laki-laki maupun perempuan adalah generasi penerus. Serta apabila bayi tersebut sudah dewasa dapat menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama dan bangsa untuk mengharumkan namanya.

Ketika agama Islam masuk di Desa Gununggangsir akibat pengaruh dari warga masyarakat Islam yang ada di Desa Kejapanan tepatnya di lereng gunung Penanggungan oleh mubalighnya yaitu Sayyid Yahya dengan panggilan akrab Ki Ageng Penanggungan. Tradisi Brokohan secara perlahan-lahan mengalami perubahan menyesuaikan dengan ajaran agama Islam yakni ditengarai berubahnya hal tentang kepercayaan dari masyarakat Desa Gununggangsir. Makna Brokohan disesuaikan dengan ajaran agama Islam yaitu barokah atau berkah, jadi apabila ada seorang bayi lahir dari pihak keluarga harus mengadakan ritual keagamaan dengan harapan agar selalu diberkahi sejak kecil hingga dewasa. Menjadi manusia yang berguna dan diselamatkan dari jalan sesat menuju kehancuran, untuk itu Brokohan merupakan bentuk ritual keagamaan sakral. Pada masa agama Hindu ritual tersebut dilakukan di pelataran candi, namun sekarang berubah menjadi diadakan di rumah tetapi sesaji serta jajanan pasar tetap ada.¹⁰

Ternyata ajaran agama Islam tidak merubah konsep dasar dari ritual keagamaan Brokohan melainkan hanya menyesuaikan. Begitu juga adanya perubahan dari candi dipindahkan ke rumah orang yang melahirkan bayi semakin memperingan keadaan, sebab adanya Brokohan bukan untuk membebani keluarga dan ibu sang bayi tetapi sesuai dengan batas kemampuan ekonomi dari masing-masing keluarga. Maka tradisi

¹⁰ *Ibid.*, 01 Juli 2009

Dan masih banyak lagi macam sesaji yang dibawa oleh masyarakat Desa Gununggangsir, hal tersebut tidak dilarang mengingat hanya sebagai penghormatan kepada leluhur, *Dhayang* dan makhluk halus lainnya. Kebiasaan membawa sesaji dalam setiap ritual keagamaan yang diadakan di pelataran candi adalah tradisi dari agama Hindu diwariskan ke anak cucu. Peringatan Maulid Nabi di Desa Gununggangsir diikuti dari seluruh kalangan mulai dari anak-anak hingga orang tua banyak yang menghadiri acara tersebut. Semuanya berkumpul menjadi satu sehingga tampak lebih akrab dengan suasana harmonis untuk melaksanakan sebuah tradisi dalam bidang sosial keagamaan.

Sebuah peringatan pada Hari-Hari Besar Islam adalah langkah untuk mengingatkan tentang adanya sejarah atau kisah yang menjadi suri tauladan serta dapat membuat sadar atas kesalahan-kesalahan yang

diperbuatnya. Peringatan Hari Besar Islam diselenggarakan di masjid Desa Gununggangsir dan sering pula diadakan di lapangan yang bersebelahan dengan candi sebagai pertimbangan adalah luasnya tanah serta keasrian lingkungannya. Keberadaan candi bukanlah alasan untuk mengingatkan kejayaan agama Hindu dalam pandangan masyarakat Desa Gununggangsir melainkan hanya sebuah bangunan atas simbol keberhasilan dalam bidang pertanian.

Untuk memperingati Hari Besar Islam dibutuhkan dana yang besar, partisipasi masyarakat Desa Gununggangsir sangatlah besar. Dibuktikan dengan adanya sumbangan suka rela yang digali dari rumah ke rumah. Masyarakat sangat menyukai kegiatan-kegiatan Islami maupun nasional, misalnya genetika yang berasal dari nenek moyangnya. Yaitu kebiasaan untuk melakukan upacara terhadap segala bentuk peristiwa yang alami maupun bersifat magis.

Maka setiap kali ada kegiatan yang sudah rutin dilaksanakan maupun Hari-Hari Besar Islam lainnya masyarakat Desa Gununggangsir berusaha memberikan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Begitu juga pada kalangan pemuda dan pemuda yang selalu turut serta di setiap kegiatan desa, walaupun sedang tidak ada hari besar atau rutinan kegiatan kecil pun jadi. Seperti membuat Taman Pendidikan, perkumpulan remaja masjid dan organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya, banyaknya kegiatan menjadikan para pemuda-pemudi aktif serta berpandangan luas.

pantai ditimbulkan akibat seringnya berinteraksi dengan orang-orang dari dunia luar. Secara tidak langsung perkembangan pada masyarakat pesisir pantai sangat cepat dibandingkan penduduk yang berada di gunung atau pelosok pedalaman hutan seperti Desa Gununggangsir.

Masyarakat Gununggangsir saat itu bermata pencaharian sebagai petani, dimana dalam kesehariannya berkecimpung di ladang dan sawah. Sementara waktu untuk berinteraksi dengan orang lain sangat kurang kecuali keluarga sendiri atau pada saat panen tiba. Perlahan-lahan membentuk karakter tertutup dan kurang terbuka pada orang lain, dari itulah masyarakat yang ada di daerah pedalaman sangat sulit untuk berkembang. Dengan begitu dakwah Islam yang dilakukan oleh Wali Songo juga berbeda antara masyarakat pesisir pantai dan pedalaman.

Menurut juru kunci candi proses islamisasi di Desa Gununggangsir dilakukan oleh masyarakat kejapanan dengan tokoh sentralnya Ki Ageng Penanggungan sebagai julukannya. Sayyid Yahya adalah nama aslinya, beliau dikenal sebagai seorang yang mumpuni dalam menyebarkan agama Islam bertempat tinggal di lereng gunung Penanggungan. Dan pengaruh dakwah yang dilakukannya sangat luas termasuk Desa Gununggangsir, ajaran agama Hindu beserta budayanya sangat kental dan melekat erat pada kebiasaan atau dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat pra Islam sangat kuat terhadap kepercayaan tentang adanya roh nenek moyang di sekitarnya bahkan bersemayam di pohon besar,

makam atau senjata tajam yang dikeramatkan seperti keris dan tombak. Sehingga dapat melindungi bagi seseorang yang membawanya saat keluar dari rumah selain itu juga bisa untuk menjauhkan dari segala macam bentuk bahaya. Oleh sebab itu penghormatan kepada roh nenek moyang tidak pernah ditinggalkan dalam setiap ritual keagamaan.

Seperti pada ritual keagamaan Bari'an seluruh warga masyarakat Desa Gununggangsir selalu melaksanakannya pada hari Jumat Legi jam 10.00 pagi dengan membawa makanan dan sesaji yang dilaksanakan di pelataran candi yang dipimpin oleh sesepuh desa dengan membaca mantra-mantra seperti terdapat pada ajaran agama Hindu, bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi atas hasil panen yang melimpah ruah. Seluruh makanan dan sesaji yang dibawa oleh masyarakat Desa Gununggangsir tidak dimakan atau dibawa pulang melainkan dibiarkan begitu saja sampai busuk.

Dan contoh lainnya adalah apabila ada seseorang yang meninggal, maka masyarakat Desa Gununggangsir saat itu akan mengadakan selamatan selama 7 hari, 40 hari, 100 hari, haul ke I, haul ke II, dan peringatan 1000 hari. Ritual ini disebut selamatan bertujuan untuk mendoakan agar roh yang meninggal dapat masuk surga setelah mengalami reinkarnasi dan keluarganya bisa menerima kenyataan itu. Anehnya dalam mengisi ritual selamatan tersebut dengan berjudi dan minum-minuman yang dapat membuat orang mabuk.

Sehingga budaya-budaya dari agama Hindu yang ada di Desa Gununggangsir berubah secara perlahan-lahan menjadi budaya agama Islam. Dan warga masyarakat Desa Gununggangsir dapat menerima dengan baik atas perubahan yang terjadi serta berusaha mempertahankan juga melestarikannya dengan cara melaksanakan budaya tersebut sesuai ketentuan dari para pendahulunya.

Beberapa bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu di Desa Gununggangsir merupakan suatu hasil dari percampuran dua budaya. Adapun bentuk dari akulturasi budaya mempunyai karakter tersendiri yang dipengaruhi oleh adanya faktor agama itu lahir dari budaya lokal sebelum datangnya agama lain. Bentuk-bentuk akulturasi tersebut antara lain:

1. Percampuran ajaran agama Hindu dengan ajaran agama Islam

Bentuk percampuran ajarannya berupa sesaji yang ditempatkan di altar candi lalu kemudian dibacakan mantra serta doa menurut agama Hindu dilakukan pada hari-hari tertentu. Setelah ritual selesai sesaji dibiarkan begitu saja, namun saat agama Islam datang perlahan-lahan mengalami perubahan yaitu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an kemudian ditutup doa menurut agama Islam. Selanjutnya makan bersama dan bertukar jajanan pasar dibagi hingga rata untuk dibawa pulang. Ternyata sangat disukai masyarakat Desa Gununggangsir yang telah beragama Islam, selain mengungkapkan puji syukur kepada Allah SWT dalam acara itu dapat dirasakan munculnya rasa kerukunan yang dapat memperkuat solidaritas terhadap sesama tetangga maupun antar orang lain.

Bentuk akulturasi yang lain adalah bangunan masjid dengan atap bersusun seperti pura sebagai tempat peribadatan umat Hindu, dilengkapi bedug sebagai pertanda masuknya waktu shalat dibunyikan sebelum adzan dikumandangkan. Masyarakat Desa Gununggangsir memandang sebagai seni dari percampuran ajaran agama Islam dengan ajaran agama Hindu yang dapat mewujudkan suasana harmonis. Dan hal ini terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Gununggangsir saat ini yang diwujudkan dengan adanya bangunan masjid, gapura dan batas desa menyerupai bentuk pura atau segala sesuatu di dalam agama Hindu.

2. Penggantian kepercayaan dari agama Hindu menjadi agama Islam

Kepercayaan dari tradisi Bari'an merupakan salah satu contoh ritual keagamaan dari agama Hindu yang dipercayai dapat menjauhkan bencana atau malapetaka lainnya. Diadakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari

Jumat Legi jam 10.00 WIB pagi dengan membawa sesaji termasuk ritual rutinan yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Gununggangsir. Hari Jumat Legi menurut masyarakat Gununggangsir adalah hari keramat yang bagus untuk melakukan ritual keagamaan maupun non keagamaan. Namun saat ini telah berubah menjadi ritual keagamaan Islam dengan sesaji yang sederhana disertai bunga tujuh rupa, kemenyan, pisang raja, apem, jajanan pasar serta lainnya. Dibuka dengan cara Islami dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an lalu ditutup dengan doa kemudian makan bersama, untuk jajanan pasarnya dibagi rata agar dapat dibawa pulang. Sehingga kesan untuk mensyukuri segala ciptaan Allah terasa lebih mendalam, karena dapat dirasakan langsung dan bersama-sama sekaligus meningkatkan kuantitas iman.

Budaya Brokohan merupakan peninggalan agama Hindu yang diubah menjadi budaya sesuai ajaran agama Islam. Hal ini ditujukan untuk menciptakan suasana islami yang mengarah pada ketauhidan. Awalnya budaya Brokohan adalah budaya Hindu berupa sesaji dikirimkan ke candi sebagai ungkapan syukur atas anugerah yang diberikan berupa seorang bayi lahirnya dengan selamat serta sempurna. Pada ritual keagamaan ini banyak pembacaan mantra-mantra agama Hindu yang dipimpin oleh sesepuh desa, namun keadaan masyarakat Gununggangsir sekarang sudah berubah mayoritas beragama Islam. Ritual Brokohan mengalami pergeseran seperti digantinya mantra-mantra agama Hindu menjadi bacaan-bacaan ayat suci Al-

BAB IV

ANALISA DATA

A. Proses Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Hindu di Desa Gununggangsir

Agama merupakan tuntunan hakiki bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan rohani sekaligus harapan kehidupan yang lebih layak setelah mati. Melalui agama manusia dapat berhubungan dengan Tuhan penciptaan alam semesta yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang tetapi merasakan keberadaannya dengan melihat ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sedangkan kebudayaan itu sendiri adalah hasil perilaku masyarakat yang telah terbentuk menjadi kebiasaan melalui pola kehidupan makhluk sosial. Kebudayaan juga merupakan sebuah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai identitas maupun ciri khas suatu masyarakat atau kelompok tertentu.

Seperti yang terjadi pada masyarakat Gununggangsir, pada awalnya beragama Hindu dengan pola kehidupan normatif sesuai ajaran agama Hindu. Hal itu berlangsung turun-temurun membentuk kebudayaan dengan berlandaskan agama sehingga segala macam tradisi selalu berkaitan dengan perintah dan larangan yang terdapat dalam agama Hindu. Dalam sejarah masyarakat Gununggangsir disebutkan bahwa sebelum manusia mengenal bercocok tanam kehidupannya selalu mengembara (*boro-boro*) dengan makanan sejenis rumput-

merah dan reliefnya pun dicetak dari tanah yang dibakar, pada masa penjajahan Belanda candi dirawat dengan memperkerjakan seseorang untuk merawatnya dengan upah murah. Namun ketika pada masa penjajahan Jepang bangunan candi menjadi tidak terawat, karena tidak lagi memperkerjakan seseorang untuk merawatnya atau sebagai tukang tetapi malah mengambil relief dan arca-arca Hindu yang ada di dalam maupun di luar candi.

Dan saat ini telah diperbaiki secara perlahan oleh pihak desa maupun masyarakat yang tinggal di sekitar candi. Sebenarnya luas dari bangunan candi pada saat awal diketemukannya adalah 100 meter membentuk persegi empat mengelilinginya, sehingga tampak megah apabila dilihat dari kejauhan. Seiring berjalannya waktu lokasi candi mengalami penyusutan dengan panjang 62 meter dan lebar 24 meter, sedangkan tingginya 20 meter dengan lebar membentuk persegi empat seluas 17 meter. Hal itu terjadi karena adanya pembangunan rel kereta api sebagai sarana transportasi yang menghubungkan kota-kota di Jawa Timur dengan arah barat ke timur atau sebaliknya, serta padatnya penduduk yang tak terelakkan dalam masyarakat semi perkotaan.

Menurut cerita masyarakat setempat yang tinggal di sekitar candi mengatakan bahwa saat menggali tanah untuk membuat pondasi rumah banyak ditemukan emas, batu permata dan benda-benda pusaka lainnya. Ada juga yang mempercayai bahwa tepat di bawah bangunan candi terdapat harta karun peninggalan dari Nyi Sri Gati yang kaya raya tetapi masyarakat setempat tidak percaya begitu saja dan tidak ada niat untuk membongkarnya melainkan

menjaganya sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Adapun masyarakat yang telah menemukan barang-barang berharga sebagian disimpan sebagai benda pusaka atau sikep (istilah masyarakat Jawa) untuk tolak balak. Karena ada kepercayaan bahwa segala macam benda yang ditemukan di dalam tanah mempunyai kekuatan atau penjaga berupa Jin atau sejenisnya diyakini dapat memberi perlindungan bagi pemiliknya. Sebagai timbal balik pada hari-hari tertentu pemilik harus memberikan sesaji atau memandikannya benda-benda tersebut atas bentuk perhatiannya.

Sebagian masyarakat yang menemukan barang atau benda berharga menyerahkannya kepada pihak museum, hal itu dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa benda yang ditemukannya adalah milik negara dan harus dijaga keberadaannya untuk pelestarian budaya. Adapun benda-benda berharga yang ditemukannya mempunyai bentuk yang bermacam-macam seperti: emas, murni 24 karat berbentuk gajah berukuran kecil dan tipis, bentuk mawar dengan tangkai tanpa daun tidak murni 24 karat, batu permata serta lainnya. Semua benda-benda berharga yang ditemukan masing-masing mempunyai kedalaman berbeda-beda mulai dari 1,5 meter hingga 2 meter dalam keadaan beraneka ragam.

Candi Gununggangsir didirikan kurang lebih sebelum abad ke 10 M dibangun oleh Nyi Sri Gati bersama masyarakat setempat dengan relief yang penuh lambang kemakmuran seperti bulus, gajah, kuda terbang, hasil panen dan perempuan menggondong padi serta yang lainnya. Semua lambang tentang kemakmuran merupakan cermin bahwa betapa subur tanah pertanian yang ada di

desa Gununggangsir dan kondisi masyarakat makmur serta bahagia. Berkaitan dengan hal itu masyarakat desa Gununggangsir mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi dengan melakukan persembahan berupa sesaji yang diletakkan di altar candi. Dilakukan setiap hari Jumat legi pagi dengan nama Bari'an, sesaji juga dipergunakan untuk mendoakan roh para leluhur serta penghormatan pada tempat yang dianggap sakral. Kebiasaan ini kemudian membentuk suatu budaya secara turun temurun juga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari yang terjadi sebelum agama Islam masuk ke desa Gununggangsir.

Agama Islam datang di desa Gununggangsir melalui masyarakat Islam yang ada di sekitar lereng gunung Penanggungan dengan mubaligh Ki Ageng Penanggungan. Dalam kurun waktu yang lama masyarakat Islam berbaur dengan masyarakat Hindu di desa Gununggangsir secara perlahan telah terbentuk proses Islamisasi dan percampuran dua budaya yaitu budaya Islam dengan budaya Hindu mengingat Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo telah banyak mengIslamkan masyarakat-masyarakat di sepanjang pesisir pantai pulau Jawa bagian Utara, serta banyaknya para raja dan bangsawan dari berkeyakinan agama Hindu telah berpindah keyakinan menjadi pemeluk agama Islam. Jadi tidak terelakkan lagi bahwa masyarakat desa Gununggangsir untuk memeluk agama Islam dan meninggalkan agama Hindu yang berlangsung hingga saat ini mayoritas beragama Islam.

Di tengah-tengah masyarakat Islam di desa Gununggangsir sekarang ini ternyata masih memegang teguh budaya Hindu, hanya saja mengalami perubahan

Hindu yang terpengaruh ajaran agama Islam sehingga membentuk sistem budaya baru dengan mengandung unsur budaya Hindu dan Islam.

3. Adisi

Akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Hindu di desa Gununggangsir terdapat tambahan unsur-unsur baru pada yang lama dan juga karena tidak terjadi perubahan struktural seperti bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an.

Jadi tiga hal disebutkan di atas adalah inti yang dapat digunakan untuk menguraikan serta memberi gambaran sebelum dan sesudah terjadinya akulturasi. Sehingga proses akulturasi budaya Islam dengan budaya Hindu yang terjadi di desa Gununggangsir dipahami dengan mudah tanpa ada kesulitan.

B. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Hindu Yang Terjadi di Desa Gununggangsir

Beberapa bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu di desa Gununggangsir merupakan suatu hasil dari percampuran dua budaya. Adapun bentuk dari akulturasi budaya mempunyai karakter tersendiri yang dipengaruhi oleh adanya faktor agama itu lahir dari budaya lokal sebelum datangnya agama lain. Bentuk-bentuk akulturasi tersebut antara lain:

1. Percampuran ajaran agama Hindu dengan ajaran agama Islam

Bentuk percampuran ajarannya berupa sesaji yang ditempatkan di altar candi lalu kemudian dibacakan mantra serta do'a menurut agama Hindu dilakukan pada hari-hari tertentu. Setelah ritual selesai sesaji dibiarkan begitu saja, namun saat agama Islam datang perlahan-lahan mengalami perubahan yaitu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an kemudian ditutup do'a menurut agama Islam. Selanjutnya makan bersama dan bertukar jajanan pasar dibagi hingga rata untuk dibawa pulang. Ternyata sangat disukai masyarakat desa Gununggangsir yang telah beragama Islam, selain mengungkapkan puji syukur kepada Allah SWT dalam acara itu dapat dirasakan munculnya rasa kerukunan yang dapat memperkuat solidaritas terhadap sesama tetangga maupun antar orang Islam.

Bentuk akulturasi yang lain adalah bangunan masjid dengan atap bersusun seperti pura sebagai tempat peribadatan umat Hindu, dilengkapi bedug sebagai pertanda masuknya waktu shalat dibunyikan sebelum adzan dikumandangkan. Masyarakat desa Gununggangsir memandang sebagai seni dari percampuran ajaran agama Islam dengan ajaran agama Hindu yang dapat mewujudkan suasana harmonis. Dan hal ini terus dilestarikan oleh masyarakat desa Gununggangsir saat ini yang diwujudkan dengan adanya bangunan masjid, gapura dan batas desa menyerupai bentuk pura atau segala sesuatu di dalam agama Hindu.

Jumat legi jam 10.00 WIB pagi dengan membagi sesaji termasuk rutinan yang harus dilakukan oleh masyarakat desa Gununggangsir. Hari Jumat legi menurut masyarakat Gununggangsir adalah hari keramat yang bagus untuk melakukan ritual keagamaan maupun non keagamaan. Namun saat ini telah berubah menjadi ritual keagamaan Islam dengan sesaji yang sederhana disertai bunga tujuh rupa, kemenyan, pisang, apem, jajanan pasar serta lainnya. Dibuka dengan cara Islami dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an lalu ditutup dengan do'a kemudian makan bersama, untuk jajanan pasarnya dibagi rata agar dapat dibawa pulang. Sehingga kesan untuk mensyukuri segala ciptaan Allah terasa lebih mendalam, karena dapat dirasakan langsung dan bersama-sama sekaligus meningkatkan kuantitas iman.

Budaya Brokohan merupakan peninggalan agama Hindu yang diubah menjadi budaya sesuai ajaran agama Islam. Hal ini ditujukan untuk menciptakan suasana Islami yang mengarah pada ketauhidan. Awalnya budaya Brokohan adalah budaya Hindu berupa sesaji dikirimkan ke candi sebagai ungkapan syukur atas anugerah yang diberikan berupa seorang bayi lahir dengan selamat serta sempurna. Pada ritual keagamaan ini banyak pembacaan mantra-mantra agama Hindu yang dipimpin oleh sesepuh desa. Namun keadaan masyarakat Gununggangsir sekarang sudah berubah mayoritas beragama Islam, ritual Brokohan mengalami pergeseran seperti digantinya mantra-mantra agama Hindu menjadi bacaan-bacaan ayat suci Al-

membahagiakan hati pemberi dengan makan bersama dan makanan kecilnya dibawa pulang. Jadi kedua pihak merasa senang lalu timbullah kerukunan antar sesama yang menyebabkan turunnya rahmat dari Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan membahas dengan dasar atas analisa lapangan serta bukti-bukti yang dijadikan bahan untuk mengidentifikasi, sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadinya akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu di Desa Gununggangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Merupakan fenomena yang berasal dari hasil interaksi kelompok-kelompok manusia berkebudayaan berbeda-beda bertemu dan berkomunikasi langsung dalam kurun waktu yang lama secara terus menerus. Berlangsung dengan perlahan menimbulkan perubahan yang dapat diterima oleh masyarakat setempat tanpa mengubah konsep dasar budayanya tetapi hanya arah dan halauannya saja.
2. Bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dengan budaya Hindu di Desa Gununggangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut:
 - a. Percampuran kepercayaan dari ajaran agama Hindu dengan ajaran agama Islam berupa bangunan candi yang dipakai masyarakat dalam mengadakan ritual keagamaan Islam.

3. Bagi Pembaca

Untuk para pembaca diharapkan dapat juga memberi pandangan positif dan sebagai langkah alternatif yang bermanfaat dalam menjaga kemurnian ajaran agama Islam.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai seorang mahasiswa yaitu skripsi. Berkaitan dengan hal ini merupakan salah satu syarat dalam memenuhi program strata 1 (satu) pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Surabaya. Dalam penulisan skripsi yang berjudul "Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Hindu di Desa Gununggangsir Beji Pasuruan".

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan berharap dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca. Sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan serta keterbatasan, maka penulis menantikan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Dan tidak lupa atas terselesaikannya skripsi ini juga dikarenakan dari Bapak Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I., sebagai dosen pembimbing yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1991.
- A. Mustofa Bisri, *Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*, Yogyakarta: Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka.
- Erni Budiwanti, *Islam Sesak*, Yogyakarta: LKis, 2000.
- Krisyanto Rakhmat, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya, Airlangga University Press, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- Purwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1993.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV. Alfabeta, 2007.
- Suwardi Endaswara, *Buku Pintar Budaya Jawa*, Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2005.
- Simuh, *Sufisme Jawa (Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa)*, Yogyakarta, Yayasan Bintang Budaya, 1996.
- Supardi, *Pengantar Antropologi*, Surakarta, LPP UNS, 2006.
- Sjamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*, Surabaya, CV. Suman Indah, 1990.
- Zainul Arifin, *Diktat Hinduisme*, (t.tp: t.p, t.t).

Zakia Drajat, *Perbandingan Agama I*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.

Data Laporan Bulanan Penduduk 01 Desember 2008.

Tokoh Masyarakat / Sesepuh Desa, Wawancara 11 Juni 2009.